DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
2022, Vol 5, No. 1, 37-44
E-ISSN: 2621-1424
https doi https://doi.org/10.22437/dikbastra.v5i1.25399
https://online-journal.unja.ac.id/dikbastra

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Film *Lara Ati* Serta Implikasinya Terhadap Penonton

Fitri Hidayanti
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi
Corresponding author : hidayantifitri348@gmail.com

ABSTAK
Bahasa daerah memang perlu dilestarikan, namun jika dalam konteks umum atau nasional, bahasa daerah harus dikesampingan supaya tidak menimbulkan salah arti antara penutur dan mitra tutur. Demikian dalam film Lara Ati karya Bayu Skak yang September 2022. Dalam film tersebut 90% menggunakan bahasa daerah yakni bahasa jawa, serta beberapa dialog-dialog yang dituturkan merupakan pelanggaran prinsip sopan santun yang berimplikasi pada penonton. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak catat. Dari hasil penelitian diperoleh enam data pelanggaran prinsip kesantunan, diantaranya tiga pelanggaran maksim simpati,dua pelanggaran maksim kearifan,dan satu pelanggaran maksim kerendahatn hati. Implikasi dari pelanggaran prinsip sopan santun tersebut yakni penonton akan terbawa dan terdorong untuk menggunakan tuturan atau dialog yang ternyata mengandung pelanggaran prinsip sopan santun.

Kata kunci: Pragmatik, Sopan santun, Film

ABSTRACT
Regional languages do need to be preserved, but if in a general or national context, regional languages must be set aside so as not to cause misunderstandings between speakers and speech partners. That is the case in the film Lara Ati by Bayu Skak which is September 2022. In this film 90% uses the regional language, namely Javanese, and several of the dialogues that are spoken are a violation of the principle of courtesy which has implications for the audience. In this study, researchers used a qualitative descriptive method with note-taking techniques. From the results of the study, six violations of the principle of politeness were obtained, including three violations of the maxim of sympathy, two violations of the maxim of wisdom, and one violation of the maxim of humility. The implication of violating the principle of courtesy is that the audience will be carried away and compelled to use speech or dialogue which turns out to contain a violation of the principle of courtesy.

Keywords: Pragmatics, Manners, Film

ARTICLE HISTORY
Received 23 July 2022
Revised 30 July 2022
Accepted 6 August 2022

KEYWORDS
3-5 words or phrases
(words 1, words 2, etc)

SUBJECTS
Language & Learning;
Literatur

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu ciri khas suatu bangsa, dan setiap negara memiliki bahasa yang berbeda. Bahasa memiliki fungsi umum sebagai sarana komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Dalam berkomunikasi penutur harus memperhatikan apa yang ia tuturkan dan menyesuaikan dengan siapa penutur itu berbicara-mitra tutur. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi tersebut yakni kesantunan dalam berbahasa yang merupakan sikap utama saat berkomunikasi. Menurut Anam (2011:1), tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang ada sebelumnya antara lain Wulansafitri[1] dan Syaifudin[2] (2020) yang mengkaji tentang prinsip kesantunan dengan judul "*Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Film My Stupid Boss 1"*, penelitian oleh Agustina[1]dan Pristiawi[2] (2019) dengan judul Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Film Yowis Ben Karya Bayu Skak, penelitian oleh Palupi dan Endahati dengan judul Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial Online: Tinjauan Deskriptif Pada Komentar Berita Politik Di Facebook (2019),Sukandi dkk (2022) dengan judul "Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Media Instagram (Kajian Pragmatik)", penelitian oleh Aprilina dkk (2022) dengan judul " Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Seputih Hati Yang Tercabik Karya Ratu Wardarita", Penelitian oleh Mudassir dan Adriana (2020) dengan judul Kesantunan Berbahasa dalam Novel Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi.

Menurut Yule(2014:5) Pragmatik merupakan suatu ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan pengguna bahasa. Putrayasa (2014:14) menyatakan bahwa pragmatik merupakan telaah penggunaan bahasa untuk menuangkan maksud dalam tindak dalam komunikasi sesuai dengan konteks dan keadaan pembicaraan. Leech menyatakan bahwa fonologi, sintaksis, dan semantik merupakan bagian tata bahasa atau gramatika, sedangkan pragmatik merupakan bagian dari penggunaan tata bahasa (Rahardi, 2000:48).Dapat disimpulkan bahwa pragmatik memiliki peran penting dalam kebahasaan karena menyangkut konteks keadaan penutur dan mitra tutur juga penggunaan tata bahasa yang relevan pada saat pembicaraan berlangsung.

Berkembangnya dunia per-film-an di Indonesia menjadikan sikap utama dalam berkomunikasi (kesantunan) mulai memudar karena faktor perkembangan zaman. Dewasa ini bahasa gaul dan bahasa daerah lebih cenderung digunakan oleh masyarakat. Termasuk dalam film *Lara Ati* karya Bayu Skak yang tayang pada September 2022 lalu. Bahasa yang digunakan oleh para pemain lebih dominan bahasa Jawa karena latar tempat dalam film tersebut adalah kota Surabaya. Bahasa daerah yang digunakan mengandung terjemahan yang berisi pelanggaran prinsip sopan santun dalam berbahasa. Terdapat kalimat dalam dialog yang melanggar maksim- maksim prinsip sopan santun yang terdiri atas: (1)maksim kearifan. (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati.

Adanya pelanggaran prinsip kesantunan dalam film *Lara Ati,* menimbulkan implikasi bagi para pentonton. Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan bahasa yang tidak santun dapat dengan mudah menjalar ke ingatan penonton dan menjadikan bahasa atau kalimat tersebut lumrah digunakan. Padahal pada konteks kehidupan yang beragam, lawan bicara yang ditemui bukanlah teman sebaya saja dan penonton yang menonton film tersebut bisa saja mayoritas remaja bahkan anak-anak tanpa pengawasan orang tua. Bahasa yang tidak santun menimbulkan implikasi-implikasi tertentu bagi pendengarnya. Dalam film Lara Ati dialog-dialog yang digunakan bisa berdampak negatif bagi para penontonnya. Maka dari itu setelah mengetahui pelanggaran prinsip

kesantunan dalam film Lara Ati, peneliti juga mengidentifikasi implikasi dari dialog-dialog yang melanggar prinsip kesantunan tersebut.

Metode Penelitian

Subadi (2006) menyatakan bahwa penelitian adalah penyelidikan terhadap sesuatu secara cermat, hati- hati, kritis dengan metode ilmiah untuk mencari fakta-fakta dan data-data guna menetapkan suatu keilmuan sesuatu yang ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Tahapan pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menyimak film yang akan dianalisis yakni film *Lara Ati* karya Bayu Skak. Peneliti menyimak setiap dialog yang dituturkann oleh pemeran dalam film tersebut. Setelah menyimak dengan seksama dan mendapatkan data yang diperlukan peneliti mencatat data tersebut kemudian mengurutkan data yang diperoleh sesuai dengan kategori maksim yang ada.

Dalam mengonversi data, peneliti terlebih dahulu menerjemahkan dialog yang semula bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia supaya dapat dipahami oleh pembaca. Setelah itu peneliti melakukan analisis terhadap data dan kemudiann mengklasifikasi data tersebut sesuai dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil analisis, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

1. Pelanggaran Maksim Simpati

Dialog 1

Konteks: Riki dan Cokro baru saja sampai di café, Fadli (pemilik café) tidak menyediakan kursi lagi untuk mereka, sehingga Riki protes kepada Fadli.

Riki : "Heh, iki temenan nggak enek nggo lungguh tah?"
(Hei, ini beneran tidak ada tempat duduk?)
Fadli : " Kalian kan seharian wes nang kantor, lungguh to?, ambeien ngko"
(Kalian kan seharian di kantor, duduk kan? Nanti ambeien)
Cokro : "Halah, ono wae alesan." (Astaga, ada saja alasan)

Dialog 2

Bayu : "Loh, Farah upload foto tunangane, rek."
(Loh, Fara memposting foto pertunangannya)"
Riki : (Memperhatikan cincin yang digunakan oleh Farah) "Opo?. Biyuh, iki larang mas-masan pirang gram iki"
(Apa?. Ya ampun!, emasnya mahal. Berapa gram, ya?)
Cokro: "Cuk, kok malah bahas emas, to"
(Kenapa malah bahas emas, sih)

Dialog 3

Riki : "Wes tak munggah sek masang lampu ben ndang mari"
(Aku naik dulu pasang lampu, biar cepat selesai)
Fadli : "Ngatiati lho, Rik" (Hati-hati lho, Rik)
Riki : "Dengaren kon perhatian." (Tumben perhatian)

Fadli : "Nggak, ngatiati lampu e,iki mau aku mreteli nang gone RW"
(Tidak, hati-hati sama lampunya, itu aku lepas dari kantor RW)

2. *Pelanggaran Maksim Kearifan*

Dialog 1

Bayu: "Sepurane yo, AC ne rusak ki, urung didandak no"
(maaf ya ac nya rusak belum diperbaiki)
Ayu : "Ngopo ra didandak no ket jaman prasejarah, sih"
(kenapa tidak diperbaiki sejak zaman prasejarah?)

Dialog 2

Ibu bayu : "Duh, sepurane yo, yu bude urung masak opo-opo"
(aduh maaf ya, yu, bude belum masak apa apa)
Ayu : "Nggeh, rapopo bude"
(iya buk, tidak apa-apa, kok)
Ibu bayu : "opo arek tak potongke ayam?" sambil melihat ke arah ayam jago kesayangan pak bambang
(atau mau dipotongin ayam?)
Pak bambang: "Yo ojo, penak wae" (ya jangan,enak saja)

3. *Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati*

Konteks bayu sedang patah hati karena ditinggal menikah oleh farah (kekasihnya) namun teman bayu malah memuji dirinya sendiri yang bisa mendapatkan pasangan yang dia idam-idamkan

Cokro : "Golek wonge ncen angel, ora kabeh lanangan iso. Kecuali aku. Berjuang nang perantauan, oleh bojo ayu, nerimo, pengerten, pinter masak, sayang anak."

(menemukan orangnya memang sulit, tidak semua laki laki bisa. Kecuali aku.berjuang di perantauan, dapat istri cantik,menerima,pengertian, pinter masak, sayang anak.)

Riki :"heh, ngopo malah pamer"
(hei, kenapa kau malah pamer!)

Pembahasan

Prinsip Sopan Santun menurut Leech adalah sebagai berikut:
1. Maksim Kearifan (Tact Maxim):
- buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin
- buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin
Contoh:'Anda makan dahulu, saya belakangan.'

Berdasarkan hasil di atas, peneliti memperoleh dua data yang mengandung pelanggaran prisnip

sopan santun maksim kearifan yakni sebagai berikut:

Dialog 1

Bayu: "Sepurane yo, AC ne rusak ki, urung didandak no"
(maaf ya ac nya rusak belum diperbaiki)
Ayu: "Ngopo ra didandak no ket jaman prasejarah, sih"
(kenapa tidak diperbaiki sejak zaman prasejarah?)

Dialog 2

Ibu bayu : "Duh, sepurane yo, yu bude urung masak opo-opo"
(aduh maaf ya, yu, bude belum masak apa apa)
Ayu : "Nggeh, rapopo bude"
(iya buk, tidak apa-apa, kok)
Ibu bayu : "opo arek tak potongke ayam?" sambil melihat ke arah ayam jago kesayangan pak bambang
(atau mau dipotongin ayam?)
Pak bambang: "Yo ojo, penak wae"
(ya jangan,enak saja)

Pada dialog diatas merupakan pelanggaran prinsip kearifan karena Ibu Bayu ingin menyajikan hidangan untuk Ayu namun belum mempersiapkan apa-apa dan saat melihat ayam kesayangan suaminya (Pak Bambang) Ibu bayu langsung menawarkan tanpa memberitahu Pak Bambang terlebih dahulu sehingga Pak Bambang dirugikan dan Ibu Bayu memperoleh keuntungan.

2. Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim):
- buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin
- buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.
Contoh: 'Biar saya pindahkan kursi itu kesana.'

3. Maksim Pujian (Aprobation Maxim):
- kecamlah orang lain sedikit mungkin
- pujilah orang lain sebanyak mungkin
Contoh:'mobilmu bagus juga ternyata!'

4. Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim):
- pujilah diri sendiri sedikit mungkin
- kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin
Contoh: 'Ah, baju ini sudah lama, kok. Baru saya pakai.'

Berdasarkan data di atas, peneliti memperoleh satu pelanggaran prinsip sopan santun maksim kerendahan hati yaitu:

Konteks bayu sedang patah hati karena ditinggal menikah oleh farah (kekasihnya) namun teman bayu malah memuji dirinya sendiri yang bisa mendapatkan pasangan yang dia idam-idamkan

Cokro: "Golek wonge ncen angel, ora kabeh lanangan iso. Kecuali aku. Berjuang nang perantauan, oleh bojo ayu, nerimo, pengerten,

pinter masak, sayang anak."
(menemukan orangnya memang sulit, tidak semua laki laki bisa. Kecuali aku.berjuang di perantauan, dapat istri cantik,menerima,pengertian, pinter masak, sayang anak.)
Riki :"heh, ngopo malah pamer"
(hei, kenapa kau malah pamer!)

Pada dialog di atas terlihat bahwa Cokro telah melanggar prinsip sopan santun maksimm kerendahatn hari karena ia memuji dirinya sebanyak mungkin dan merendahkan Bayu yang sedah patah hati.

5. Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim):
- usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sedikit mungkin
- usahakan agar kesepakatan antara diri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

Contoh: saya setuju usul anda kemarin

6. Maksim Simpati (Sympathy Maxim)
- kurangilah rasa antipati kepada orang lain sekecil mungkin
- tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya kepada orang lain.

Contoh:'Saya ikut sedih anjingmu mati'

Berdasarkan data di atas peneliti memperoleh tiga dialog yang merupakan pelanggaran prinsip sopan santun maksim simpati, adalah sebagai berikut:

Dialog 1

Konteks: Riki dan Cokro baru saja sampai di café, Fadli (pemilik café) tidak menyediakan kursi lagi untuk mereka, sehingga Riki protes kepada Fadli.

Riki : "Heh, iki temenan nggak enek nggo lungguh tah?"
(Hei, ini beneran tidak ada tempat duduk?)
Fadli: " Kalian kan seharian wes nang kantor, lungguh to?, ambeien ngko"
(Kalian kan seharian di kantor, duduk kan? Nanti ambeien) Cokro: "Halah, ono wae alesan."
(Astaga, ada saja alasan)

Pada dialog diatas, ucapan Fadlil merupakan pelanggaran maksim simpati karena ia meminimalisir rasa simpati kepada Riki dan Cokro dengan tidak memberikan tempat duduk kepada mereka.

Dialog 2

Bayu : "Loh, Farah upload foto tunangane, rek."
(Loh, Fara memposting foto pertunangannya)"
Riki : (Memperhatikan cincin yang digunakan oleh Farah) "Opo?. Biyuh, iki larang mas-masan pirang gram iki"
(Apa?. Ya ampun!, emasnya mahal. Berapa gram, ya?)
Cokro: "Cuk, kok malah bahas emas, to"
(Kenapa malah bahas emas, sih)

Pada dialog di atas ucapan Riki merupakan pelanggaran prinsip sopan santun maksim simpati karena ia meminimalisir rasa simpati terhadap Joko yang tengah patah hati, Riki malah

bersimpati pada emas yang digunakan oleh Farah pada foto tersebut tanpa memikirkan perasaan Bayu.

Dialog 3

Riki : "Wes tak munggah sek masang lampu ben ndang mari"
(Aku naik dulu pasang lampu, biar cepat selesai)
Fadli: "Ngatiati lho, Rik"
(Hati-hati lho, Rik)
Riki : "Dengaren kon perhatian."
(Tumben perhatian)
Fadli: "Nggak, ngatiati lampu e,iki mau aku mreteli nang gone RW"
(Tidak, hati-hati sama lampunya, itu aku lepas dari kantor RW)

Pada dialog di atas, ujaran yang dituturkan oleh Fadli merupakan pelanggaran prinsip sopan santun maksim simpati. Karena pada dialog tersebut Fadli ternyata tidak bersimpati terhadap Riki yang tengah memasang lampu, ia menuturkan kalimat 'hati-hati' yang mengarah pada lampu yang akan dipasang sebab lampu itu ia ambil dari kantor RW.

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa ucapan-ucapan tersebut bisa saja berdampak negatif kepada penonton, yang mana penonton nantinya akan terimplikasi atau terdorong untuk menuturkan kalimat serupa yang melanggar prinsip sopan santun. Film yang telah tayang pada September 2022 lalu ini tentu sudah ditonton oleh banyak kalangan mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Ujaran-ujaran yang berisi pelanggaran maksim prinsip sopan santun baiknya tidak untuk ditayangkan pada khalayak umum, mengingat bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menjunjung tinggi sikap ramah dan santun. Alangkah baiknya film-film yang ditayangkann mengandung edukasi dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh, simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama,*pelanggaran prinsip sopan santun yang dominan pada film Lara Ati yakni pelanggaran maksim simpati yang mana data diperoleh sebanyak tiga data. Sedangkan pelanggaran maksim kearifan terdapat dua data dan maksim kerendahatn hati sebanyak satu data. *Kedua,* dari hasil yang diperoleh, ujaran-ujaran yang dituturkan oleh pemain berimplikasi kepada para penonton. Ujaran tersebut dapat berdampak negatif terutama jika ditonton oleh anak-anak. Film yang baik adalah film yang mengedukasi dan mengandung aspirasi positif supaya penonton juga dapat mengambil pengajaran dari apa yang ditonton.

Daftar Rujukan

Anam, A. (2011). Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul: untuk SMK dan MAK Kelas XII Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak. Skripsi. Universitas Yogyakarta.

Aprilina, L., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Seputih Hati Yang Tercabik Karya Ratu Wardarita. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *8*(2), 758–766. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2250

Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta

Ismiyati, I. (n.d.). *Analisis Kesantunan Tuturan dalam Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala*.

Jayanti, M., Jurusan Bahasa, S., Indonesia, S., Bahasa, F., & Seni, D. (2019). *Jurnal Sastra Indonesia Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Teks di Media Sosial*. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi

Kusmanto, H., Prayitno, H. J., & Ngalim, A. (2019). REALISASI TINDAK KESANTUNAN BERBAHASA PADA KOMENTAR AKUN INSTAGRAM JOKOWI: STUDI POLITIKOPRAGMATIK
(Realization of Language Courtesy on Jokowi's Instagram Account Comments: Politicopragmatic Study).
Kandai, *15*(1), 47. https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1269

Leech, G. (2014). The Pragmatics of Politness. New York: Oxford University Press Putrayasa, I.B. (2014).
Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Putri, H. H., & Ermanto, E. (2022). Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Podcast Deddy Corbuzier.
Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, *5*(4), 779–792. https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.523

Rahardi, K. (2000). Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga

Safira, S. D., Yuhdi, A., Medan, U. N., & Naskah, H. (n.d.). *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Afiliation*. https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i1.1499

Subadi, T. (2006). Penelitian Kualitatif. Surakarta: UMS Press

Sukandi, R., Siagian, I., & Maharani, N. (n.d.). *ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA MEDIA INSTAGRAM (KAJIAN PRAGMATIK)*.

Tyas, M., Dan, P., & Endahati, N. (2019). KESANTUNAN BERBAHASA DI MEDIA SOSIAL ONLINE: TINJAUAN DESKRIPTIF PADA KOMENTAR BERITA POLITIK DI FACEBOOK. In *Jurnal Skripta* (Vol. 5, Issue 1).

Yono, D. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa SMP Melalui Media Sosial WhatsApp: Kajian Pragmatik. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, *2*(6), 849–856. https://doi.org/10.47387/jira.v2i6.167

Yule, George. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Yule, George. 1996. Pragmatics. Oxford: Oxford University Press)